

**ANALISIS PENGARUH RASIO-RASIO CAMELS
TERHADAP NET INTEREST MARGIN**
(Study Empiris Pada Bank-bank yang Listed di Bursa Efek Jakarta
Periode Tahun 2001 – 2004)



Disusun oleh :
Syahru Syarif
NIM : C4A004194
Angkatan 23 / Sore

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAGEMEN
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2006**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memprediksi kegagalan maupun kesehatan bank. Penelitian untuk memprediksi kegagalan suatu usaha antara lain dilakukan oleh Beaver (1966,1968a,1968b), Altman (1968,1984), Altman et al (1976), Blum (1974), Dambolena dan Khoury (1980), dan Ohlson (1980), Zmijewski (1983) (dalam Sugiyanto dkk, 2002). Penelitian-penelitian tersebut pada umumnya menggunakan model analisa rasio keuangan, karena rasio keuangan terbukti berperan penting dalam evaluasi kinerja keuangan dan dapat digunakan untuk memprediksi kelangsungan usaha baik yang sehat maupun yang tidak sehat (Chen,1981) termasuk usaha perbankan.

Prediksi kegagalan perbankan di Amerika Serikat pada tahun 1980 dengan menguji manfaat rasio keuangan CAMELS telah dilakukan Thomson (1991) dengan *logit regression* untuk menganalisis sample sebanyak 1.736 perusahaan tidak bankrut dan 770 perusahaan bangkrut adalah fungsi dari variable yang berkaitan dengan *solvency*, termasuk CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity* dan *Sensitivibility*). Thomson juga menemukan rasio CAMELS sebagai proxy variable kondisi keuangan bank yang merupakan factor signifikan yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan bank untuk periode empat tahun sebelum bangkrut (Zainudin dan Jogiyanto,Hartono,1999).

Di Indonesia bank-bank yang mengalami kebangkrutan pada awalnya disebabkan oleh krisis moneter yang melanda Indonesia. Beberapa faktor penting yang menjadi penyebab lemahnya industri perbankan sehingga menjadi rentan dan terperangkap krisis menurut Muliaman (2000,p.1 – 2) adalah :

1. Adanya jaminan implicit dari bank sentral bahwa bank–bank yang ada akan jatuh (sebagai upaya pencegahan resiko sistematis terhadap system perbankan) merupakan beban moral bagi pemilik bank beserta manajemennya.
2. Pengawasan yang dilakukan oleh bank sentral tidak terlalu ketat sebagaimana mestinya sehingga bank sentral tidak mampu menahan laju pertumbuhan dan peningkatan kompleksitas operasional bank.
3. Tingginya tingkat pemberian pinjaman (baik langsung maupun secara tidak langsung kepada industri/kelompok bisnis),mengakibatkan kenaikan eksposur bank komersil terhadap resiko pinjaman terselubung (*implicit loans*).
4. Sangat rendahnya kemampuan manajerial perbankan menyebabkan semakin melemahnya kualitas asset produktif dan meningkatkan resiko eksposur.
5. Kurangnya informasi yang transparan atas kondisi bank menyebabkan tidak hanya merusak akurasi atau kecermatan analisis posisi keuangan bank, tetapi juga menghambat upaya untuk pengadaan sosial dan disiplin pasar.

Faktor ini yang menyebabkan runtuhnya kepercayaan masyarakat terhadap sektor perbankan, yang kemudian menjalar pada resiko sistematis industri perbankan.

Beaver (1966, 1968a, dan 1968b) dalam memprediksi kebangkrutan menggunakan enam kelompok rasio keuangan yaitu *cash flow ratio*, *net income ratio*, *debt to total asset ratio*, *likuid asset to total asset*, *likuid asset to current debt ratio*, dan *turn over ratio*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *cash flow ratio* merupakan prediktor yang paling kuat untuk memprediksi kebangkrutan usaha. Sedangkan Altman (1968) menggunakan model *multiple discriminant analysis* (MDA) mengelompokkan lima rasio keuangan yaitu *Working capital to total asset*, *return earning to total asset*, *earning before interest and tax to total asset*, *market value equity to book value of total debt* dan *size to total asset*. Demikian pula yang digunakan oleh Ohlson (1980) yang mengembangkan model Altman. Sementara Blum (1974) menggunakan lima rasio keuangan tersebut untuk memprediksi variabel return saham.

Dalam industri perbankan resiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit maupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga pada akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana.

Krisis moneter yang berkepanjangan selama lebih dari tiga tahun ini telah berubah menjadi krisis ekonomi, yakni terpuruknya kegiatan ekonomi karena semakin banyaknya perusahaan yang tutup, perbankan yang dilikuidasi dan meningkatnya jumlah tenaga kerja yang menganggur mengingatkan kita bahwa betapa besar dampak ekonomi yang akan ditimbulkan apabila terjadi kegagalan

usaha perbankan. Untuk itu perlu dilakukan serangkaian analisis sedemikian rupa sehingga kemungkinan kesulitan keuangan dan bahkan kegagalan usaha perbankan dapat dideteksi sedini mungkin.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai sehubungan dengan pemilihan strategi perusahaan yang akan diterapkan. Dengan melakukan analisis laporan keuangan perusahaan maka pimpinan perusahaan dapat mengetahui keadaan serta perkembangan finansial perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai di waktu lampau dan di waktu yang sedang berjalan. Selain itu dengan melakukan analisis keuangan di waktu lampau maka dapat diketahui kelemahan-kelemahan perusahaan serta hasil-hasil yang dianggap cukup baik dan mengetahui potensi kebangkrutan perusahaan tersebut. Dengan diketahuinya kemungkinan kesulitan keuangan yang akan terjadi sedini mungkin maka pihak manajemen dapat melakukan antisipasi dengan mengambil langkah-langkah yang perlu dilakukan agar dapat mengatasinya.

Perubahan kondisi perbankan yang diakibatkan oleh berbagai macam faktor termasuk kondisi ekonomi dan moneter negara Indonesia berdampak langsung terhadap kelangsungan hidup perbankan Indonesia yang ditunjukkan dengan semakin besarnya proporsi kredit bermasalah dan semakin rendahnya tingkat likuiditas bank, sehingga menyebabkan kondisi bank yang semakin sulit

untuk meneruskan kegiatan usahanya. Bahkan Bank Indonesia tidak mempunyai alternatif lain untuk mengatasi masalah tersebut selain dengan melakukan penutupan usaha bank dengan berbagai macam istilah, seperti: likuidasi, pembekuan operasi (bank beku operasi – BBO), penghentian kliring dan bank beku kegiatan usaha (BBKU) (Wilopo, 2001).

Dengan penutupan usaha bank yang dilakukan oleh Bank Indonesia mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi menjadi semakin sedikit. Bahkan jumlah bank umum pada periode akhir 1996 sejumlah 235 menurun menjadi 215 bank pada akhir 1997; dan pada awal tahun 1999 terdapat 38 bank dilikuidasi, sehingga sampai dengan awal tahun 1999 tinggal sejumlah 177 bank yang beroperasi (Wilopo, 2001). Selama triwulan pertama 1999 juga masih banyak bank lagi yang tidak sehat, sehingga sampai dengan periode April 1999 hanya terdapat 89 bank yang sehat untuk beroperasi (Susilo, 2000: p. 48).

Kondisi ekonomi yang dilanda krisis tersebut membawa dampak pada menurunnya jumlah bank yang beroperasi, bahkan banyak yang masih beroperasi juga menurun kinerjanya, sehingga perlu tindakan-tindakan untuk menyelamatkan dan menyehatkan bank umum. Disamping tindakan atau kebijakan yang ditempuh oleh Bank Indonesia, juga diharapkan adanya kemajuan kinerja bank termasuk didalamnya peningkatan perolehan laba bank.

Kebijakan pemerintah menaikkan bunga deposito ternyata belum juga mampu mengubah kondisi moneter di Indonesia, bahkan semakin memperburuk perbankan nasional. Di satu sisi debitur kesulitan mengembalikan pinjaman

ditambah beban bunga. Di sisi lain dana yang sudah terkumpul yang berasal dari deposit semakin sulit disalurkan karena beban bunga pinjaman pun meningkat. Kondisi yang demikian berakibat banyak munculnya kredit macet yang sangat berpengaruh pada kesehatan bank.

Tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan itu, akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Nasser & Aryati, 2000).

Kesehatan bank akan berpengaruh terhadap preferensi nasabah untuk menginvestasikan uangnya di bank. Karena bagaimanapun juga setiap nasabah menginginkan jaminan keamanan atas dana yang ditabung serta bank jauh dari ancaman likuidasi. Menyadari arti pentingnya kesehatan suatu bank bagi nasabah, maka dirasa perlu untuk melakukan pemeliharaan kesehatan bank yang antara lain mencakup pemeliharaan likuiditas sehingga dapat memenuhi kewajiban pada nasabah yang menarik simpanannya sewaktu-waktu. Selain itu dituntut pula untuk senantiasa mencapai keseimbangan antara pemeliharaan likuiditas yang cukup serta pencapaian rentabilitas yang baik. Sehingga bank yang beroperasi dan yang berhubungan dengan masyarakat hanya bank yang betul – betul sehat dan tidak akan merugikan masyarakat (Titik Aryati, 2001).

Kesehatan bank pada saat ini mendapat perhatian yang besar dari masyarakat. Hal ini dikarenakan adanya keinginan untuk mendapatkan jaminan

keamanan atas uang yang disimpan di bank. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia sejak tahun 1997 yang disebabkan oleh anjloknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mengakibatkan krisis ekonomi, yang langsung mempengaruhi dunia usaha dan perbankan pada umumnya.

Sehat atau tidaknya suatu bank dan untuk melihat kinerja suatu bank dibandingkan dengan bank lain dapat dilakukan dengan membandingkan angka-angka absolut maupun dengan bentuk rasio keuangan yang dicapai bank tersebut. Namun perbandingan dalam bentuk rasio menghasilkan angka yang lebih obyektif karena pengukuran kinerja tersebut lebih dapat diperbandingkan dengan bank-bank lain ataupun dengan periode sebelumnya (Muljono, 1999). Oleh sebab itu rasio keuangan selalu menjadi salah satu alat oleh para pengambil keputusan baik bagi pihak internal maupun eksternal dalam melakukan kebijakan manajemen berikutnya. Bagi pihak eksternal terutama para kreditur dan investor, rasio-rasio keuangan dapat dijadikan acuan untuk menentukan apakah suatu perusahaan wajar untuk diberikan kredit atau untuk dijadikan lahan investasi yang baik. Sedangkan bagi pihak manajemen rasio keuangan dapat dijadikan alat untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan dimasa yang akan datang dan juga beberapa kebijakan lain seperti kebijakan permodalan, ekspansi dan lain-lain (Usman,2003)

Muljono (1999) menyatakan bahwa bank merupakan lembaga pemberi kredit, maka dalam aktivitasnya sangat berkaitan dengan sifat kredit, pengaturan tata cara dan prosedur pemberian kredit, analisis kredit, penetapan plafon kredit

dan pengamanan kredit. Tujuan utama pemberian kredit adalah untuk mendapatkan hasil yang tinggi, dan tujuan yang lain adalah keamanan bank sehingga bank tetap dipercaya oleh masyarakat.

Kredit merupakan salah satu aktiva produktif yang perlu dinilai kualitas aktiva produktifnya berdasarkan kelancaran pembayaran kredit (kolektibilitasnya). Kualitas aktiva produktif diklasifikasikan ke dalam kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet menurut kriteria: prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar (Susilo dkk, 2000: p. 75). KAP-Kredit merupakan salah satu aktiva produktif terbesar dari penempatan dana bank diduga berpengaruh positif terhadap laba bersih setelah pajak (EAT) yang dihasilkan bank. Hal ini sesuai dengan teori bahwa semakin besar KAP-Kredit maka kinerja bank dalam penempatan dananya dalam bentuk kredit semakin berkualitas sehingga laba yang diperoleh bank semakin meningkat (Muljono, 1996).

Kredit yang diberikan sangat mempengaruhi laba bank bila pendapatan bunga yang dicapai juga tinggi maka diprediksikan laba bank akan meningkat. Besarnya pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*) tercermin melalui net interest margin (NIM). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan.

BUMN (Badan Usaha Milik Negara) dalam mengukur kinerjanya menggunakan Rasio Keuangan (Machfoedz, 1994). Perusahaan swasta secara

sukarela mengikuti peraturan tersebut dengan cara melaporkan beberapa rasio keuangan yang sama sebagai tambahan dari laporan keuangan yang dilaporkan. Machfoedz (1994) menunjukkan likuiditas jangka pendek (*short term liquidity*) terdiri dari *cash to current liability*, *cash flow to current liability*, *quick asset to current liability* dan *current asset to current liability*. Secara teoritis keempat rasio likuiditas tersebut merupakan rasio keuangan yang terbaik dalam memprediksi laba satu tahun mendatang (Machfoedz, 1994). Namun dari hasil penelitian Machfoedz (1994) terbukti hanya *cash flow to current liability* (CFCL) yang signifikan untuk memprediksi laba satu tahun mendatang.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO, *Leverage Multiplier*, *Credit Risk Ratio* (CRR) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *Quick Ratio*, *Return on Asset* (ROA), *Leverage Multiplier* dan *Deposit Risk Ratio* (DRR) merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksikan laba perusahaan (*Eaning After Tax*) pada masa yang akan datang. Sedangkan LDR, GPM, BOPO, NPM, dan CAR mempunyai pengaruh yang negatif terhadap laba pada tahun mendatang, sementara CRR tidak berpengaruh terhadap laba. Sementara laba bank mempengaruhi besarnya Net Interest Margin (NIM), dimana NIM dibentuk salah satunya melalui laba.

Struktur keuangan perekonomian di Eropa tidak seperti yang terdapat di Amerika Serikat, karena lebih banyak dipengaruhi keuangan perbankan daripada keuangan langsung yang terdapat di pasar. Peraturan-peraturan baru telah diberlakukan untuk mengatur pasar uang (sebagai contoh, perbankan sekunder resmi) dan untuk menggabungkannya (sebagai contoh Komisi Perencanaan Tugas dan Pelayanan Keuangan Eropa) yang telah memberikan kontribusinya dalam hal pengurangan *interest margins* pada sektor-sektor perbankan di Eropa (Moudos dan Guevara, 2002).

Dimulai dari model yang dikemukakan oleh Ho dan Saunders (1981) dalam Maudos dan Guevara (2002) serta pengembangan terbaru yang dilakukan, pengamatan ini menganalisa faktor-faktor yang mempengaruhi *Interest Margin* sektor-perbankan di Eropa yang di dasarkan pada contoh yang luas pada bank-bank di Jerman, Spanyol, Italia, dan Inggris selama kurun waktu 1993 – 2000. Model menunjukkan bahwa perubahan secara perlahan dari “kemurnian” *interest margin* tergantung kepada kondisi persaingan pasar, resiko interest rate, resiko kredit, biaya operasional rata-rata dan resiko rata-rata perusahaan perbankan. Demikian pula pada variabel-variabel lainnya tidak dikenalkan dengan jelas kepada model (Misalnya : peluang biaya atas persediaan, pembayaran atas *interest* yang kurang jelas dan kualitas managerial), dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa interest risk ratio berpengaruh negatif terhadap net interest margin.

Alasan dipilihnya *Net Interest Margin* (NIM) sebagai variabel dependen dengan alasan bahwa tingkat keuntungan bank akan tercapai apabila bank dapat melakukan tugas sebagai intermediasi (perantara) antara pemilik dana dan pemakai dana secara baik. Apabila bank telah melaksanakan tugasnya secara baik maka bank akan dapat memperoleh selisih positif pendapatan bunga yang disebut *Net Interest Margin* (NIM). NIM adalah selisih antara *Interest Income* (pendapatan bunga) dengan *Interest Expenses* (Biaya Bunga) (Imam Rusyamsi, 1999). NIM menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan dari bunga dengan melihat kinerja bank dalam menyalurkan kredit. Hal ini mengingat pendapatan operasional bank sangat tergantung dari selisih bunga (*spread*) dari kredit yang disalurkan

NIM dijadikan sebagai variabel dependen karena adanya dukungan dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afanasief et al (2004), Angbazo (1997) dan Brock dan Rojas Suarez (2000). Afanasief et al (2004) menyatakan bahwa NIM pada bank-bank di Brasil menunjukkan kecenderungan yang menurun pada periode 2001-2003. Hal itu disebabkan oleh lingkungan makro ekonomi (Inflasi dan tingkat suku bunga) dan rasio CAMELS (CAR, ROA, BOPO, NPL, LDR dan Risk) yang tidak stabil yang berdampak pada pengurangan interest margin. Hal ini merupakan faktor utama yang melatar belakangi perilaku penurunan NIM.

Angbazo (1997) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi NIM pada bank-bank di Amerika Serikat dengan periode tahun 1989-1993, dimana faktor-

faktor yang digunakan adalah Interest Risk Ratio (IRR), LDR, NPL, dan BOPO. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap NIM.

Brock dan Rojas Suarez (2000) menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap NIM pada 5 negara Amerika Latin yaitu: Argentina, Bolivia, Columbia, Chili dan Peru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chili dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM. BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chili dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru.

1.2. Perumusan Masalah.

Dari hasil penelitian terdahulu terdapat *research gap* hasil penelitian dari beberapa variabel yang berpengaruh terhadap NIM. Variabel-variabel tersebut adalah:

1. CAR yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia yang didukung oleh hasil penelitian Zainudin dan Hartono (1999) dan Afanasief et al (2004). Sementara Brock dan Rojas Suarez (2000) juga menunjukkan bahwa CAR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina, Chilli dan Peru. Hasil penelitian ini didukung juga oleh Bahtiar Usman (2003) dan Suhardito dkk (1999). Hal-hal ini menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
2. NPL yang diteliti oleh Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Columbia. Hasil penelitian ini didukung oleh, Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Afanasief et al (2004). Sementara Brock dan Rojas Suarez (2000) juga menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru. Sedangkan Angbazo (1997) menunjukkan bahwa NPL tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM. Berdasarkan hasil dari penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.
3. Penelitian Brock dan Rojas Suarez (2000) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia yang didukung oleh penelitian Angbazo (1997), Bahtiar Usman

(2003) dan Afanasief et al (2004). Sementara Brock dan Rojas Suarez (2000) juga menunjukkan bahwa BOPO tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Columbia, Chilli dan Peru yang didukung oleh hasil penelitian Zainudin dan Jogiyanto (1999). Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

4. ROA yang diteliti oleh Bahtiar Usman (2003) menunjukkan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap NIM, sementara Zainudin dan Hartono (1999) dan Suhardito dkk (1999) menunjukkan pengaruh yang signifikan, berdasarkan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap*. Hal ini perlu dilakukan penelitian lanjutan.
5. Brock dan Rojas Suarez (2000) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa LDR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru yang didukung oleh hasil penelitian Angbazo (1997) dan Zainudin dan Hartono (1999). Sementara Brock dan Rojas Suarez (2000) juga menunjukkan bahwa LDR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina yang didukung oleh penelitian Bahtiar Usman (2003). Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan.

Atas dasar *research gap* dari hasil penelitian sebelumnya dan perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, maka diajukan permasalahan faktor-faktor yang mampu memprediksi NIM, dimana terdapat lima variabel yang diduga berpengaruh terhadap NIM. Kelima variabel tersebut adalah: CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR.

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan lima pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap NIM?
2. Bagaimanakah pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap NIM?
3. Bagaimanakah pengaruh biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap NIM?
4. Bagaimanakah pengaruh return on asset (ROA) terhadap NIM?
5. Bagaimanakah pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap NIM?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan dan pertanyaan penelitian, maka tujuan dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR) terhadap NIM.
2. Menganalisis pengaruh *non performing loan* (NPL) terhadap NIM.
3. Menganalisis pengaruh biaya operasi terhadap pendapatan operasi (BOPO) terhadap NIM.
4. Menganalisis pengaruh return on asset (ROA) terhadap NIM.
5. Menganalisis pengaruh *loan to deposit ratio* (LDR) terhadap NIM.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi pengambil kebijakan (manajemen) dapat digunakan sebagai dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka meningkatkan *net interest margin* (NIM).
2. Bagi peneliti terdahulu dapat digunakan sebagai pembanding hasil riset penelitian yang berkaitan dengan *net interest margin* (NIM) pada industri perbankan yang listed di BEJ.
3. Bagi penelitian mendatang dapat digunakan sebagai acuan untuk melakukan prediksi *net interest margin* (NIM) melalui rasio-rasio keuangan.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN MODEL

2.1. Telaah Pustaka

2.1.1. Gambaran Umum Perbankan Indonesia

Pada tanggal 1 November 1997 Pemerintah mencabut ijin usaha 16 bank umum nasional dalam rangka penyehatan perekonomian negara. Bank-bank bermasalah tersebut antara lain Bank Andromeda, Bank Amrico, Bank Astria Raya, Bank Citra dan lain-lain. Pencabutan ijin usaha bank oleh Pemerintah ini tidak hanya berhenti sampai disitu saja, karena pada tanggal 4 April 1998 Pemerintah kembali menghentikan operasional usaha 7 bank yang kinerjanya kurang baik dan 7 bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN.

Dewan Pemantapan Ekonomi dan Keuangan di Jakarta pada tanggal 22 April 1998 mengumumkan daftar nama bank-bank yang dirawat oleh BPPN. Bank-bank yang masuk dalam program penyehatan dibawah BPPN ini berjumlah 40 bank yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu 3 bank umum milik negara, 11 Bank Pembangunan Daerah dan 26 bank swasta nasional. 40 bank yang masuk dalam program penyehatan BPPN dikelompokkan sebagai bank kategori C karena rasio Likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 200% dan rasio kecukupan modalnya kurang dari 5%. Sedangkan 7 bank yang dibekukan kegiatan operasinya dikategorikan sebagai

bank kategori A karena rasio Likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap assets bank lebih dari atau sama dengan 75%. Bank-bank yang diambil alih operasi pengelolaannya, dikelompokkan sebagai bank kategori B karena fasilitas likuiditas Bank Indonesia lebih dari 2 triliun dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% (Muljono, 1999).

Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1998 kembali 3 Bank dibekukan kegiatan usahanya. Pada tanggal 13 Maret 1999, Pemerintah kembali menutup 38 bank swasta nasional dalam rangka restrukturisasi perbankan guna memulihkan perekonomian. Sebanyak 7 bank diambil alih oleh Pemerintah dan 9 bank harus mengikuti program rekapitalisasi, sementara 73 bank dinyatakan tetap beroperasi seperti biasa tanpa mengikuti program rekapitalisasi. Penutupan Bank ternyata tidak berhenti sampai disitu, pada tanggal 28 Januari 2000 satu bank yang dibekukan kegiatan usahanya dan tanggal 20 Oktober 2000 ada 2 bank yang dibekukan kegiatan usahanya yaitu Bank Ratu dan Bank Prasadha Utama, sedangkan pada tahun 2001 tepatnya pada hari Senin tanggal 29 Oktober ada satu bank publik yang dibekukan lagi yaitu UNIBANK.

Dalam industri perbankan resiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit maupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana.

2.1.2. Kegagalan Perbankan

Perusahaan yang mengalami kebangkrutan biasanya diawali dengan *financial distress* (kesulitan keuangan) terlebih dahulu, dimana perusahaan mengalami kesulitan likuiditas dan lebih parah lagi bila perusahaan tidak mampu menjalankan operasi dengan baik dan ini yang kemudian menyebabkan kebangkrutan (Farid Harianto,1998).

Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba (Muhammad A.Adnan, 2000). Kebangkrutan sebagai kegagalan didefinisikan dalam beberapa arti oleh Martin et al (1995) dalam Muhammad A.Adnan (2000) :

1. Kegagalan Ekonomi (*Economic Failure*)

Perusahaan kehilangan uang atau pendapatan, sehingga perusahaan tidak dapat menutup biayanya sendiri. Hal ini akan berakibat pada menyusutnya modal.

2. Kegagalan Keuangan (*Financial Distress*)

Kegagalan keuangan bisa diartikan sebagai insolvensi yang membedakan antara arus kas dan dasar saham. Insolvensi atas dasar arus kas ada dua macam, yaitu :

- a. Insolvensi Teknis, yaitu perusahaan dapat dianggap gagal bila tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, dengan kata lain perusahaan tidak dapat membayar bunga atau pembayaran kembali pokok dengan kondisi arus kas yang ada.

- b. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan, yaitu nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari kewajiban.

Secara deskriptif Joseph FS (2000,p.21) mendefinisikan bank bermasalah sebagai bank yang menurut Bank Sentral telah melanggar Undang – undang atau ketentuan “*unsafe*” atau “*unsound*”.

Pada praktek perbankan dimana eksistensinya pada saat itu dan dimasa yang akan datang dipertanyakan. Klaus et.al (1997,p.6) mendefinisikan suatu bank tergolong bermasalah apabila :

1. Memerlukan support dari Bank Sentral atau Pemerintah selama satu periode dengan maksimum 10 tahun menurut liberalisasi keuangan.
2. Bank yang dipublikasikan bermasalah oleh pers atau likuiditas dan solvabilitas (banyak bank yang bermasalah memenuhi kriteria “1” tapi tidak dipublikasikan).
3. Bank yang mengalami kebangkrutan atau dilikuidasikan dalam jangka waktu maksimum 10 tahun menurut liberalisasi keuangan.

Sedangkan menurut BI (1991), suatu bank dinyatakan sebagai bank bermasalah apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Memerlukan suntikan dana dan/atau dukungan manajemen dari Pemerintah untuk melanjutkan operasinya.
2. Gabungan ratingnya mencapai “*poor*” atau “*unsound*”. Adapun rating tersebut berdasarkan pada kredit points sebagai berikut : 81–100 (*sound*), 66–80 (*fairly sound*), 51–65 (*poor*) dan 0–50 (*unsound*). Gabungan rating–rating

tersebut dikalkulasi setiap bulan oleh BI, berdasarkan pada laporan keuangan bank dan keputusan supervisor.

Pengertian secara hukum seperti yang tercantum dalam UU RI No.4 Tahun 1998 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti UU No.1 Tahun 1998 mengenai kepailitan, yaitu “Debitur yang mempunyai dua atau lebih Kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu hutang yang telah jatuh waktu dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan keputusan Pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, baik atas permohonan sendiri maupun atas permintaan seorang atau lebih krediturnya”.

Pengajuan pailit oleh kreditur pada bank dapat dilakukan dengan pengajuan ke Bank Indonesia.

Likuidasi mempunyai tiga arti menurut Info Bank (2000) dalam Muhammad A.Adnan (2000), yaitu :

1. Realisasi Tunai, yaitu penjualan kepemilikan dalam bentuk saham, obligasi, atau komoditas, baik untuk memperoleh laba maupun mengantisipasi atau menghindari kerugian–kerugian karena harga lebih rendah.
2. Pengalihan usaha dengan cara mengkonversikan asset – assetnya menjadi uang tunai dan mendistribusikan hasil konversi tersebut sesuai dengan urutan porsi kepemilikan perusahaan.
3. Suatu cara penyembuhan bagi Debitur yang tidak bisa membayar hutang–hutangnya dengan melikuidasi asset–asset perusahaan ketimbang meneruskan usaha.

Bank Sentral menetapkan daftar bank bermasalah dan memperbaharunya secara teratur (BI :1998,p.120) dengan mengkategorikan bank menjadi 3, yaitu :

1. Kategori A (meliputi *Frozen Bank*/Bank Beku Operasi), yaitu bank yang mempunyai rasio bantuan likuiditas Bank Indonesia (BLBI) terhadap modalnya lebih besar atau sama dengan 500% dan rasio BLBI terhadap assetnya lebih besar atau sama dengan 75 %.
2. Kategori B (meliputi *Taken Over Banks*/ Bank Diambil Alih), yaitu bank yang telah memanfaatkan BLBI lebih besar dari RP. 2 triliun dan rasio BLBI terhadap modalnya lebih besar atau sama dengan 500%.
3. Kategori C (meliputi *Liquidated Banks*/ Bank Likuidasi) yaitu bank yang telah menggunakan dana likuiditas BI (bank sentral) lebih dari 200 % modal disetor dan rasio kecukupan modalnya (CAR) lebih kecil atau sama dengan 5% serta gagal melunasi fasilitas diskonto maksimal 21 hari setelah jatuh tempo.

2.1.3. Penilaian Kinerja Perbankan di Indonesia

Penilaian kinerja perusahaan dimaksudkan untuk menilai keberhasilan sebagai suatu badan usaha. Khusus untuk perbankan diatur oleh Bank Indonesia, sebagai Bank Sentral.

Lima (5) aspek kunci yang sangat menentukan tingkat kinerja suatu bank mencakup aspek :

1. Permodalan
2. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)
3. Manajemen
4. Rentabilitas
5. Likuiditas
6. Sensitivity

Rasio Permodalan (*Capital*), Kualitas Aktiva Produktif (*Assets Quality*), Manajemen (*Management*), Pendapatan (*Earning*), Likuiditas (*Liquidity*) telah ditetapkan oleh otoritas moneter di Indonesia, seperti tertuang dalam Surat Keputusan Direksi BI No. 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan Surat Edaran BI No. 26/5/BPPP, tanggal 29 Mei 1993 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah diperbaharui melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB, tanggal 30 April 1997 tentang : Tata cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 Tentang : Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.

Sesuai dengan SK Dir BI No 30 /277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 suatu Bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria CAMELS dan sesuai dengan SE BI No.6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004, terhitung posisi akhir bulan Desember 2004 suatu bank dinyatakan sehat apabila memenuhi kriteria

CAMELS. Dari sisi rasio keuangan kesehatan bank dapat diukur dari rasio permodalan (*capital*), rasio assets (*assets quality*), rasio laba (*earning*), dan rasio likuiditas (*liquidity*).

2.1.4. Net Interest Margin (NIM)

NIM yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap jumlah kredit yang diberikan (*outstanding credit*). Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM diatas 2%.

Sumber dana bank terdiri dari 3 jenis yaitu: (1) dana dari pihak I (modal sendiri), (2) dana pihak II (pinjaman dari bank-bank lain), dan (3) dana dari pihak III (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis: (a) giro, (b) tabungan atau simpanan harian, (c) deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan Cek atau Bilyet Giro yang dikeluarkan oleh bank. Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Technique Machine*) atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri. Giro dikelompokkan sebagai demand deposit dan tabungan sebagai saving deposit. Sedangkan deposito berjangka pada awalnya dikelompokkan dalam 5 jenis yaitu: (a) deposito satu bulan., (b) deposito tiga

bulan., (c) deposito 6 bulan., (d) deposito 12 bulan., dan (e) deposito 24 bulan. Namun sejak 1998 deposito 24 bulan tidak diperkenankan lagi oleh bank sentral.

Untuk mendapatkan perolehan NIM yang meningkat, perlu menekan biaya dana. Biaya dana adalah adalah biaya bunga yang dibayarkan oleh bank kepada masing-masing sumber dana bank yang bersangkutan. Secara keseluruhan, biaya yang harus oleh bank akan menentukan berapa bank harus menetapkan tingkat bunga kredit yang diberikannya kepada nasabahnya untuk memperoleh pendapatan netto bank. Terdapat 5 unsur yang merupakan komponen-komponen biaya yang pada akhirnya menentukan besarnya bunga kredit bank yaitu: Cost of loanable funds, overhead cost, risk factor, spread dan pajak. Dari kelima unsur tersebut, biaya dana bank yang dicakup dalam cost of loanable funds merupakan unsur biaya yang paling dominan. Dengan demikian seberapa jauh bank dalam menekan biaya dananya akan memperbaiki perolehan NIM bagi bank. Oleh sebab itu, penting sekali bagi bank untuk memantau secara akurat biaya dana (Masyhud Ali, 2004).

Rasio *Net Interest Margin* dapat dihitung sebagai berikut: (Muljono,1999)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}}$$

2.1.4. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR diukur dari rasio antara modal sendiri terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) (Masyhud Ali, 2004). Sesuai dengan SE BI No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 besarnya CAR yang harus dicapai oleh suatu bank minimal 8% sejak akhir tahun 1995, dan sejak akhir tahun 1997 CAR yang harus dicapai minimal 9%. Tetapi karena kondisi perbankan nasional sejak akhir 1997 terpuruk yang ditandai dengan banyaknya bank yang dilikuidasi, maka sejak Oktober tahun 1998 besarnya CAR diklasifikasikan dalam 3 kelompok. Klasifikasi bank sejak 1998 dikelompokkan dalam: (1) Bank sehat dengan klasifikasi A, jika memiliki CAR lebih dari 4%, (2) Bank *take over* atau dalam penyehatan oleh BPPN (Badan Penyehatan Perbankan Nasional) dengan klasifikasi B, jika bank tersebut memiliki CAR antara -25% sampai dengan < dari 4%, (3) Bank Beku Operasi (BBO) dengan klasifikasi C, jika memiliki CAR kurang dari -25%. Bank dengan klasifikasi C inilah yang di likuidasi. Secara matematis CAR dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

Modal sendiri adalah total modal yang berasal dari perusahaan (bank) yang terdiri dari modal disetor, laba tak dibagi dan cadangan yang dibentuk bank. Sedangkan perhitungan besaran Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) dilakukan dengan menghitung jumlah nilai aktiva tertimbang dimana sebagai faktor penimbang digunakan perkiraan besarnya risiko yang melekat pada masing-

masing unsur aktiva bank tersebut. Dengan demikian, diharapkan bahwa besarnya ATMR dapat dianggap mewakili besarnya resiko yang dihadapi bank tersebut. Besarnya ATMR diperoleh dengan menjumlahkan aktiva neraca dan aktiva administratif. Aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominal aktiva dengan bobot resiko. Aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalihkan nilai nominalnya dengan bobot resiko aktiva administratif. Semakin likuid, aktiva resikonya nol dan semakin tidak likuid bobot resikonya 100, sehingga resiko berkisar antara 0 - 100% (Masyhud Ali, 2004)

2.1.5. *Non Performing Loan (NPL)*

Merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyanggah risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula resiko kredit yang ditanggung pihak bank. Bank dalam memberikan kredit harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Setelah kredit diberikan bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Bank melakukan peninjauan, penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Masyhud Ali, 2004). Besarnya NPL dihitung sebagai berikut :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$$

Non Performing Loan (NPL) merupakan salah satu pengukuran dari rasio resiko usaha bank yang menunjukkan besarnya resiko kredit bermasalah yang ada pada suatu bank. Afanasief et al., (2004) dalam penelitiannya menguji pengaruh NPL terhadap NIM dimana hasil penelitiannya menunjukkan hasil yang signifikan dan berpengaruh terhadap NIM artinya besarnya resiko kredit bank mempengaruhi NIM sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang menguji pengaruh NPL terhadap NIM.

2.1.6. Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan utama bank yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktifitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO nya kurang dari 1 sebaliknya bank yang kurang sehat (termasuk BBO dan Take Over) rasio BOPO nya lebih dari 1. Secara matematis BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut: (Muljono, 1995)

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Merupakan kemampuan perusahaan perbankan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila rasio rentabilitas ini tinggi, maka hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perbankan tersebut telah mampu meningkatkan usahanya melalui pencapaian laba operasi dalam periode tersebut.

2.1.7. Return on Asset (ROA)

ROA merupakan rasio antara laba setelah pajak atau *Net Income After Tax* (NIAT) terhadap total assets. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin baik kinerja suatu perusahaan (bank). Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut: (Robert Ang, 1997)

$$\text{ROA} = \frac{\text{NIAT}}{\text{Total Assets}}$$

Total asset yang lazim digunakan untuk mengukur ROA sebuah bank adalah jumlah dari asset-asset produktif yang terdiri dari penempatan surat-surat berharga (seperti Sertifikat Bank Indonesia, Surat Berharga Pasar Uang, penempatan dalam saham perusahaan lain, penempatan dalam *Call Money* atau *Money Market*), dan penempatan dalam bentuk kredit (kredit konsumtif maupun produktif baik kepada perorangan maupun institusi atau perusahaan).

2.1.8. Loan to Deposit Ratio (LDR)

Merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut berupa *call*

money yang harus dipenuhi pada saat adanya kewajiban kliring, dimana pemenuhannya dilakukan dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

Sebagaimana rasio likuiditas yang digunakan dalam perusahaan secara umum juga berlaku bagi perbankan. Namun perbedaannya dalam likuiditas perbankan tidak diukur dari *Acid Test Ratio* maupun *Current Ratio*, tetapi terdapat ukuran khusus yang berlaku untuk menentukan likuiditas bank sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam dunia perbankan terutama diukur dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Besarnya LDR mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001 bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Masyhud Ali, 2004).

Bank dengan tingkat agresivitas yang tinggi (yang tercermin dari angka LDRnya yang tinggi, diatas 110%) akan mengalami kesulitan likuiditas (dan sekaligus penurunan rentabilitas). Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa *loan* dinilai sebagai *earning asset* bank yang kurang atau bahkan sangat tidak likuid. Dengan LDR yang tinggi, dapat diduga *cash inflow* dari pelunasan pinjaman dan pembayaran bunga dari debitur pada bank menjadi tidak sebanding dengan kebutuhan untuk memenuhi *cash outflow* penarikan dana-dana giro, tabungan dan deposito yang jatuh waktu dari masyarakat. Dapat diduga dengan LDR yang tinggi, bank secara potensial dapat mengalami kesulitan likuiditas (Masyhud Ali, 2004)

Besarnya LDR dihitung sebagai berikut : (Muljono, 1995)

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit}}{\text{Jumlah Dana}} \dots\dots\dots(5)$$

2.2. Penelitian Terdahulu

Angbazo (1997) menguji faktor-faktor yang mempengaruhi NIM pada bank-bank di Amerika Serikat dengan periode tahun 1989-1993, dimana faktor-faktor yang digunakan adalah interest risk ratio (IRR), LDR, NPL, dan BOPO. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa LDR dan BOPO menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM sedangkan IRR dan NPL tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap NIM.

Bambang Suhardito dkk (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh rasio-rasio bank yang diukur melalui ROA, CAR, CRR dan ROE dalam memprediksi laba, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hanya ROA yang berpengaruh signifikan terhadap laba sementara ketiga rasio bank lainnya CAR, CRR dan ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap laba.

Zainudin dan Hartono (1999) dalam penelitiannya menguji pengaruh CAR, NPL, ROA dan LDR dalam memprediksi laba satu tahun mendatang dan dua tahun mendatang pada industri perbankan yang listed di BEJ dengan menggunakan analisis regresi berganda dan AMOS, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa keempat variabel independen tersebut (CAR, NPL, ROA dan LDR) mampu memprediksi perubahan laba satu tahun mendatang sementara

pada perubahan laba dua tahun mendatang, keempat variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan.

Brock dan Rojas Suarez (2000) menguji pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR terhadap NIM pada 5 negara Amerika Latin yaitu: Argentina, Bolivia, Columbia, Chilli dan Peru, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia dan Columbia sedangkan di Argentina, Chilli dan Peru tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM, BOPO berpengaruh signifikan terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Bolivia sementara pada negara Columbia, Chilli dan Peru tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, LDR menunjukkan pengaruh yang signifikan positif terhadap NIM pada bank-bank di Bolivia, Columbia dan Peru sementara pada bank di Argentina tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan sedangkan NPL menunjukkan pengaruh yang positif terhadap NIM pada bank di Columbia namun menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap NIM pada bank-bank di Argentina dan Peru.

Bahtiar Usman (2003) dalam penelitiannya menunjukkan pengaruh rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, dimana rasio-rasio yang digunakan adalah: *Quick Ratio*, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Gross Profit Margin* (GPM), *Net Profit Margin* (NPM), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi* (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Leverage Multiplier Non Performing Loan* (NPL) dan *Deposit Risk Ratio* (DRR). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semua

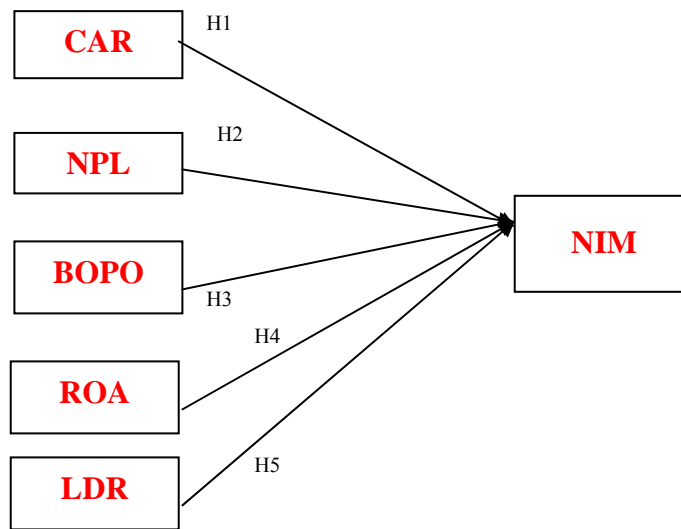
variabel independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap laba bank satu tahun mendatang. Variabel-variabel tersebut mampu menjelaskan variabel dependen (EAT) sebesar 23,33% sedangkan sisanya sebesar 77,67% dijelaskan oleh faktor lain.

Afanasief et al (2004) menyatakan bahwa NIM pada bank-bank di Brasil menunjukkan kecenderungan yang menurun pada periode 2001-2003. Hal itu disebabkan oleh lingkungan makro ekonomi (Inflasi dan tingkat suku bunga) dan rasio CAMEL (CAR, ROA, BOPO, NPL dan LDR) yang tidak stabil yang berdampak pada pengurangan interest margin, hal tersebut merupakan faktor utama yang melatar belakangi perilaku penurunan NIM.

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

Berdasarkan telaah pustaka di atas, maka kerangka pemikiran yang diajukan pada penelitian ini adalah :

Gambar 2.1.
Kerangka Pemikiran Teoritis



Variabel independen terdiri dari CAR (X1), NPL (X2), BOPO (X3), ROA (X4), dan LDR (X5).

2.4. Hipotesis

Berdasar kerangka pemikiran teoritis yang digambarkan pada gambar 2.1 tersebut, dapat diajukan 5 (lima) hipotesis sebagai berikut:

- 1 : CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM
- 2 : NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM.
- 3 : BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM
- 4 : ROA berpengaruh signifikan positif terhadap NIM

5 : LDR berpengaruh signifikan negatif terhadap NIM

2.5. Definisi Operasional Variabel

Secara garis besar definisi operasional variabel digambarkan pada tabel 2.2. sebagai berikut:

Tabel 2.2:
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran
1	CAR	Rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko	$\frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$
2	NPL	Rasio antara kredit bermasalah terhadap kredit yang disalurkan	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{Kredit yang disalurkan}}$
3	BOPO	Rasio antara Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi	$\frac{\text{Biaya Operasi}}{\text{Pend. Operasi}}$
4	ROA	Rasio antara net income after tax (NIAT) terhadap total asset.	$\frac{\text{NIAT}}{\text{Total Asset}}$
5	LDR	Rasio antara kredit yang diberikan terhadap total dana	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Total Dana}}$
6	NIM	Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap <i>outstanding credit</i>	$\frac{\text{pend. bunga bersih}}{\text{Outstanding Credit}}$

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Obyek penelitian adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ periode 2001-2004. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang sumber datanya diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* 2005 untuk periode pengamatan 2001 s/d 2004 secara tahunan dan *Directory* Laporan Keuangan Bank Indonesia tahun 2005.

3.2. Populasi dan Prosedur Penentuan Sampel.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan industri perbankan yang sahamnya terdaftar di BEJ dengan periode penelitian tahun 2001 s/d 2004. Jumlah perusahaan perbankan yang *listed* di BEJ sampai dengan akhir tahun 2004 adalah 24 bank. Untuk menentukan sampel digunakan teknik sampling *purposive sampling* dengan kriteria:

- (1) Perusahaan industri perbankan yang selalu menyajikan laporan keuangan selama periode pengamatan (2001-2004);
- (2) Perusahaan industri perbankan yang sahamnya selalu diperdagangkan di BEJ (2001-2004)

Dari kriteria tersebut diperoleh 19 bank sebagai sampel penelitian. Karena jumlah sampel yang terbatas (tidak memenuhi jumlah sampel minimal $n = 30$), maka dalam pengolahan data digunakan metode pooling, dimana “n” yang

digunakan perkalian antara jumlah bank (19 bank) dengan periode pengamatannya (4 tahun) sehingga sampel yang digunakan menjadi 76.

3.3. Prosedur Pengumpulan Data.

Sesuai dengan dengan jenis data yang diperlukan yaitu data sekunder dan teknik sampling yang digunakan, maka pengumpulan data didasarkan pada teknik dokumentasi pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEJ melalui *Indonesian Capital Market Directory 2005 (ICMD 2005)* periode 2001, 2002, 2003 dan 2004 dan *Directory Laporan Keuangan Bank Indonesia tahun 2005*.

3.4. Teknik Analisis.

Untuk menguji hipotesis tentang kekuatan variabel penentu (independen variabel) terhadap *Net Interest Margin (NIM)* dalam penelitian ini digunakan analisis regresi berganda dengan ordinary least square (OLS) atau persamaan kuadrat terkecil dengan model dasar sebagai berikut:

$$Y = a - b_1 X_1 - b_2 X_2 - b_3 X_3 - b_4 X_4 + b_5 X_5 - b_6 X_6 + e; \text{ dimana:}$$

Y : NIM yaitu Rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap outstanding credit;

X1 : CAR yaitu rasio antara Modal sendiri terhadap Aktiva tertimbang menurut risiko,

X2 : NPL yaitu Rasio antara Bad Debt terhadap Total Loan,

- X3 : BOPO yaitu Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
- X4 : ROA yaitu Rasio antara NIAT dan total asset
- X5 : LDR yaitu Rasio antara Total Kredit yang diberikan terhadap Total Dana,
- e : variabel residual.

Besarnya konstanta tercermin dalam “a”, dan besarnya koefisien regresi dari masing-masing variabel independen ditunjukkan dengan b_1 , b_2 , b_3 , b_4 , dan b_5 . Kelima variabel bebas tersebut merupakan indikator keuangan bank; sedangkan variabel dependennya adalah *Net Interest Margin* (NIM).

3.4.1. Penyimpangan Asumsi Klasik

Untuk menentukan ketepatan model, perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik dari ordinary least squares (OLS) yaitu: uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

3.4.1.1. Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel bebas/variabel terikat kedua-duanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov satu arah. Hair et al (1998) mengemukakan bahwa normalitas data dapat dilihat dengan uji Kolmogorov Smirnov. Apabila nilai Z statistiknya tidak signifikan maka suatu data disimpulkan terdistribusi secara normal. Uji

Kolmogorov Smirnov dipilih dalam penelitian ini karena uji ini dapat secara langsung menyimpulkan apakah data yang ada terdistribusi normal secara statistik atau tidak. Sementara uji normalitas data yang lain seperti dari statistika deskriptif dirasa tidak efisien karena memerlukan kesimpulan tambahan

3.4.1.2. Multikolinearitas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan yang sempurna antar variabel independen dalam model regresi.. Metode untuk mendiagnose adanya *multicollinearity* dilakukan dengan diduganya korelasi (r) diatas 0,70 (Singgih Santoso, 1999:262); dan ketika korelasi derajat nol juga tinggi, tetapi tak satupun atau sangat sedikit koefisien regresi parsial yang secara individu signifikan secara statistik atas dasar pengujian “ t “ yang konvensional (Gujarati, 1995:166). Disamping itu juga dapat digunakan uji *Variance Inflation Factor* (VIF) yang dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VIF} = 1 / \text{Tolerance}$$

Jika VIF lebih besar dari 5, maka antar variabel bebas (*independent variable*) terjadi persoalan multikolinearitas (Singgih Santoso, 1999: 281).

3.4.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya penyebaran atau pancaran dari variabel-variabel. Selain itu juga untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual dari

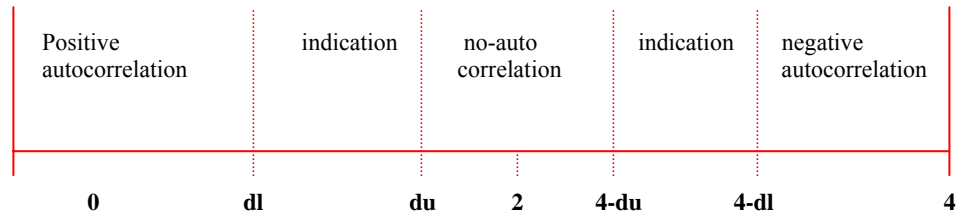
pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode grafik untuk melihat pola dari variabel yang ada berupa sebaran data. Heteroskedastisitas merujuk pada adanya disturbance atau variance yang variasinya mendekati nol atau sebaliknya variance yang terlalu menyolok. Untuk melihat adanya heteroskedastisitas dapat dilihat dari scatterplotnya dimana sebaran datanya bersifat increasing variance dari u , decreasing variance dari u dan kombinasi keduanya. Selain itu juga dapat dilihat melalui grafik normalitasnya terhadap variabel yang digunakan. Jika data yang dimiliki terletak menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas dan tidak ada yang berpencar maka dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas tetapi homokedastisitas.

3.4.1.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengetahui gangguan-gangguan yang terjadi pada hubungan antar variabel yang diteliti. Untuk mengetahui ada tidanya autokorelasi maka digunakan uji Durbin Watson (DW), dimana cara mengujinya adalah dengan membandingkan nilai DW yang dihitung dengan angka-angka yang diperlukan dalam metode DW tersebut adalah dl , du , $4 - dl$, dan $4 - du$.

Jika nilainya mendekati 2 maka tidak terjadi autokorelasi, sebaliknya jika mendekati 0 atau 4 terjadi autokorelasi (+/-). Posisi angka *Durbin-Watson test* dapat digambarkan dalam gambar 3.1..

Gambar 3.1:
Posisi Angka Durbin Watson



3.4.2. Pengujian Hipotesis.

Pengujian terhadap hipotesis dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Uji signifikansi (pengaruh nyata) variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) baik secara bersama-sama (serentak) maupun secara parsial (individual) dilakukan dengan uji statistik F (F-test) dan uji statistik t (t-test).

a. *Uji F-statistik*

Uji ini digunakan untuk menguji keberartian pengaruh dari seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hipotesis ini dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 > 0$, atau $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5 = 0$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak

Nilai F-hitung dapat dicari dengan rumus:

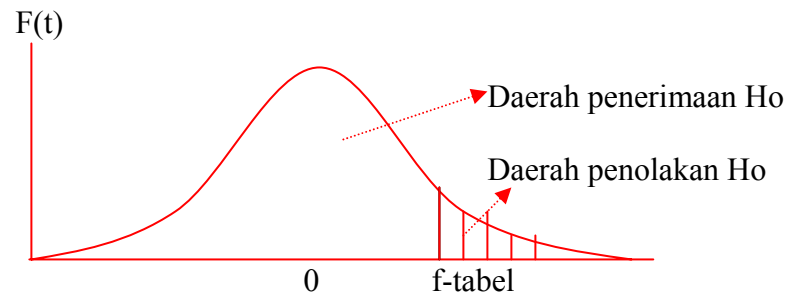
$$F_{\text{hitung}} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (N - k)}$$

Jika $F_{hitung} > F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara bersama-sama variable bebas (X_1 s/d X_5) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika $F_{hitung} < F_{tabel} (a, k - 1, n - k)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara bersama-sama variable bebas (X_1 s/d X_5) berpengaruh tidak signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Secara grafik daerah kedudukan H_1 dan H_0 ditunjukkan dalam gambar 3.1 sebagai berikut:

Gambar 3.1
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-F



b. Uji t-statistik

Uji keberartian koefisien (b_i) dilakukan dengan statistik-t (student-t). Hal ini digunakan untuk menguji koefisien regresi secara parsial dari variabel independennya. Adapaun hipotesis dirumuskan sebagai berikut:

$H_a : \beta_1 > 0$, atau $H_o : \beta_1 = 0$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

Dengan $\alpha = 5\%$ maka untuk menentukan apakah pengaruhnya signifikan atau tidak, dilakukan analisis melalui peluang galatnya (p) dengan kriteria sebagai berikut (Sutrisno, 1994) :

- $P > 0,05$ maka dinyatakan non signifikan atau H_o diterima
- $0,05 > P > 0,01$ maka dinyatakan signifikan atau H_o ditolak
- $P < 0,01$ maka dinyatakan sangat signifikan atau H_o ditolak

Nilai t-hitung dapat dicari dengan rumus :

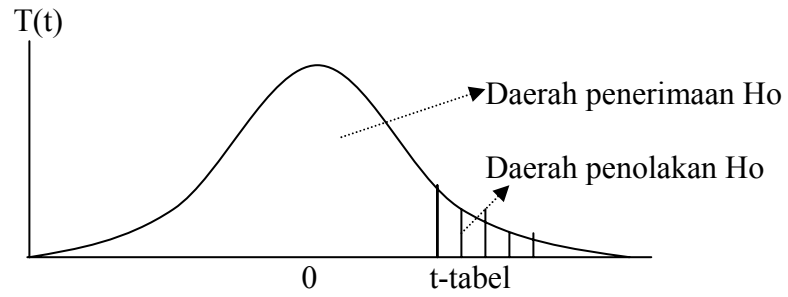
$$t_{\text{hitung}} = \frac{\text{Koefisien regresi (bi)}}{\text{Standar Error (bi)}}$$

Jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} (\alpha, n - k)$, maka H_o ditolak dan H_1 diterima atau dikatakan signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_i) berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis diterima.

Jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} (\alpha, n - k)$, maka H_o diterima dan H_1 ditolak maka dikatakan tidak signifikan, artinya secara parsial variable bebas (X_i) berpengaruh tidak signifikan terhadap variable dependen (Y) = hipotesis ditolak.

Secara grafik daerah kedudukan H_1 dan H_o ditunjukkan dalam gambar 3.2 sebagai berikut:

Gambar 3.2:
Daerah Penerimaan Hipotesis Uji-t



2. Untuk menguji dominasi variabel independen (X_i) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan dengan melihat pada koefisien beta standar.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan diuraikan hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan, hasil pengolahan data dan pembahasan dari hasil pengolahan tersebut. Adapun urutan pembahasan secara sistematis adalah sebagai berikut: deskripsi umum hasil penelitian, pengujian asumsi klasik, analisis data yang berupa hasil analisis regresi, pengujian variabel independen secara parsial dan simultan dengan model regresi, pembahasan tentang pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Jumlah bank umum yang beroperasi di Indonesia berjumlah 136 bank. Selama periode 2003-2005 bank umum yang selalu menyajikan laporan keuangan per 31 desember 2003-2005 dan selalu memperoleh laba pada periode 2003-2005 berjumlah 81 perusahaan. Sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 81 perusahaan.

4.1. Gambaran Umum Perbankan Indonesia

Pada tanggal 1 November 1997 pemerintah mencabut ijin usaha 16 bank umum nasional dalam rangka penyehatan perekonomian negara. Bank-bank bermasalah tersebut antara lain Bank Andromeda, Bank Amrico, Bank Astria Raya, Bank Citra dan lain-lain. Namun tindakan pencabutan ijin usaha bank oleh pemerintah tidak berhenti sampai disitu, karena pada tanggal 4 April 1998

pemerintah menghentikan operasi 7 bank yang kinerjanya kurang baik dan 7 bank lainnya ditempatkan dibawah pengawasan BPPN.

Dewan pementapan ekonomi dan keuangan di Jakarta pada tanggal 22 April 1998 mengumumkan daftar nama bank-bank yang dirawat oleh BPPN. Bank-bank yang masuk dalam program penyehatan dibawah BPPN ini berjumlah 40 bank yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu 3 bank umum milik negara, 11 bank pembangunan dan 26 bank swasta nasional. 40 bank yang masuk dalam program penyehatan BPPN dikelompokkan sebagai bank kategori C karena rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 200% dan rasio kecukupan modalnya kurang dari 5%. Sedangkan 7 bank yang dibekukan kegiatan operasinya dikategorikan sebagai bank kategori A karena rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap assets bank lebih dari atau sama dengan 75%. Bank-bank yang diambil alih operasi pengelolaannya, dikelompokkan sebagai bank kategori B karena fasilitas likuiditas Bank Indonesia lebih dari 2 trilyun dan rasio likuiditas Bank Indonesia terhadap modal bank lebih dari atau sama dengan 500% (Muljono, 1999).

Kemudian pada tanggal 21 Agustus 1998 kembali 3 Bank dibekukan kegiatan usahanya. Pada tanggal 13 Maret 1999, Pemerintah kembali menutup 38 bank swasta nasional dalam rangka restrukturisasi perbankan guna memulihkan perekonomian. Sebanyak 7 bank diambil alih oleh pemerintah dan 9 bank harus mengikuti program rekapitalisasi, sementara 73 bank dinyatakan tetap beroperasi

seperti biasa tanpa mengikuti program rekapitalisasi. Penutupan Bank ternyata tidak berhenti sampai disitu, pada tanggal 28 Januari 2000 satu bank yang dibekukan kegiatan usahanya dan tanggal 20 Oktober 2000 ada 2 bank yang dibekukan kegiatan usahanya yaitu Bank Ratu dan Bank Prasadha Utama, sedangkan pada tahun 2001 tepatnya pada hari Senin tanggal 29 Oktober ada satu bank publik yang dibekukan lagi yaitu UNIBANK.

Dalam industri perbankan resiko kegagalan yang terjadi biasanya disebabkan oleh kegagalan dalam menangani portofolio kredit maupun kesalahan manajemen perusahaan yang berakibat pada kesulitan keuangan bahkan kegagalan usaha perbankan, sehingga akhirnya dapat merugikan kegiatan perekonomian nasional dan merugikan masyarakat selaku pemilik dana.

4.2. Data Deskriptif

Berdasarkan input data Indonesian Capital Market Directory (ICMD 2005) dan Laporan Keuangan Bank Indonesia Tahun 2005 maka dapat dihitung rasio-rasio keuangan bank yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR, dan NIM.

Selanjutnya apabila dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi (δ) dari masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1

Perhitungan Minimum, Maksimum, Mean dan Standar Deviasi

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	243	8,99	190,01	28,0713	27,06602
NPL	243	,13	47,30	4,7676	4,42887
BOPO	243	34,45	116,31	88,0921	12,31717
ROA	243	,43	24,61	3,5626	2,29139
LDR	243	21,50	583,66	85,0331	77,29951
NIM	243	1,56	10,36	5,4473	1,67953
Valid N (listwise)	243				

Sumber: Output SPSS versi 11.5

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 4.1 tersebut nampak bahwa dari 81 perusahaan sampel dengan menggunakan metode *pooled* dimana 81 perusahaan dikalikan periode tahun pengamatan (3 tahun), sehingga sampel dalam penelitian ini menjadi $81 \times 3 = 243$ observasi, variabel CAR mempunyai nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,0713 dengan standar deviasi (SD) sebesar 27,06602; dimana nilai SD ini lebih kecil daripada rata-rata CAR. Hasil yang sama juga terjadi pada 5 (lima) variabel lainnya yaitu, ROA, BOPO, NPL, LDR dan PPAP, dengan hasil tersebut menunjukkan bahwa data variabel NPL, BOPO, ROA, LDR, dan NIM menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut dikarenakan standar deviasi yang mencerminkan penyimpangan dari data variabel tersebut (CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR, dan NIM) lebih kecil dari rata-ratanya.

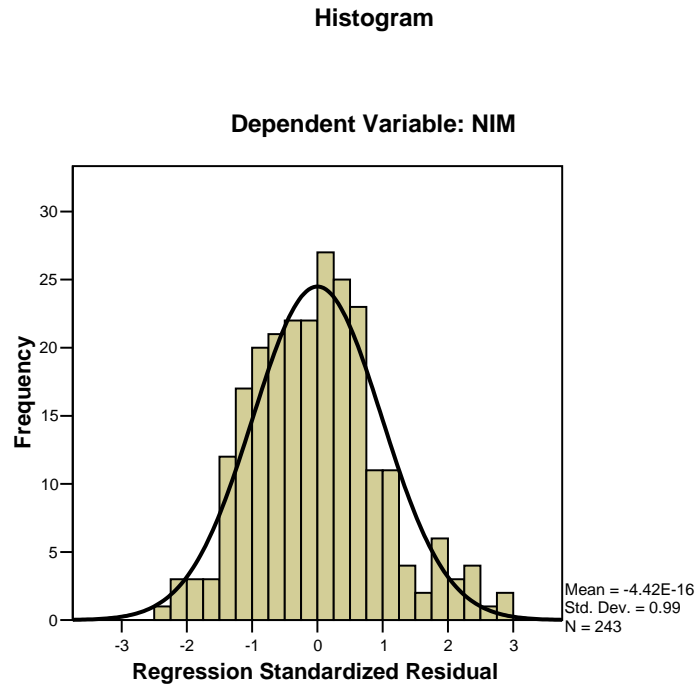
4.3. Hasil Analisis dan Pembahasan

Berdasar hasil perhitungan rata-rata rasio keuangan selama tiga tahun maka sebelum dilakukan pengujian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: normalitas data, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

I. 4.3.1. Hasil Pengujian Asumsi Klasik **4.3.1.1. Hasil Uji Normalitas**

Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak, salah satunya dengan menggunakan analisis grafik. Cara yang paling sederhana adalah dengan melihat histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal sebagaimana Gambar 4.1. berikut:

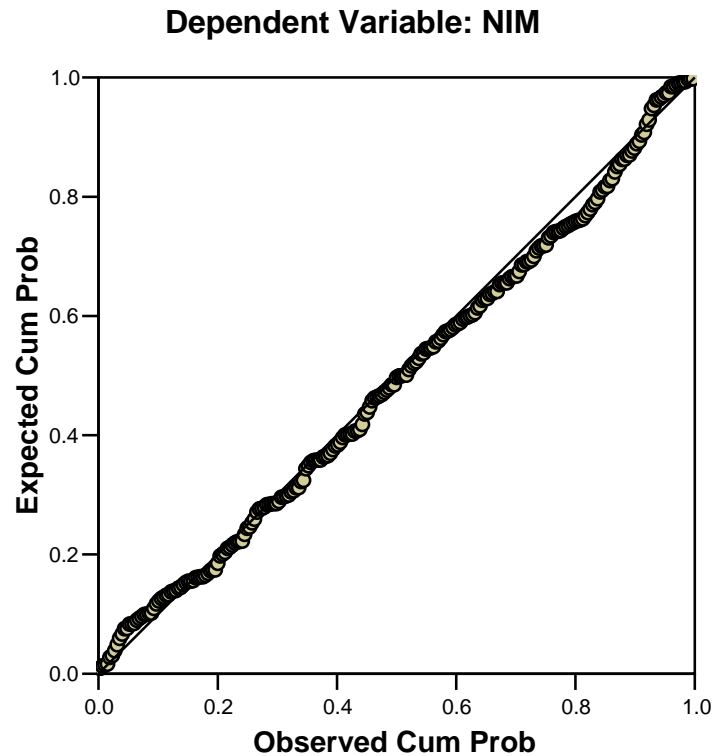
Gambar 4.1. **Grafik Histogram**



Dengan melihat tampilan grafik histogram, dapat disimpulkan bahwa grafik histogram memberikan pola distribusi yang mendekati normal. Namun demikian dengan hanya melihat histogram, hal ini dapat memberikan hasil yang meragukan khususnya untuk jumlah sampel kecil. Metode yang handal adalah dengan melihat *normal probability plot*, dimana pada grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2.
Grafik Normal Plot

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasar grafik histogram dan grafik normal plot, menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai dalam penelitian ini karena memenuhi asumsi normalitas. Untuk menentukan data dengan uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi harus diatas 5% (Imam Ghozali, 2002).

Pengujian terhadap normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan bahwa data variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, LDR, dan NIM mempunyai nilai signifikansi masing-masing berurutan sebesar 0,054, 0,052, 0,073, 0,090, 0,064 dan 0,161. Dimana hasilnya

menunjukkan tingkat signifikansi diatas 0,05, hal ini berarti data yang ada pada semua variabel yang digunakan terdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	CAR	NPL	BOPO	ROA	LDR	NIM
N	243	243	243	243	243	243
Normal Parameters						
Mean	28,0713	4,7676	88,0921	3,5626	85,0331	5,4473
Std. Deviation	7,06602	4,42887	2,31717	2,29139	7,29951	1,67953
Most Extreme Differences						
Absolute	,126	,124	,117	,115	,127	,072
Positive	,126	,123	,084	,115	,127	,072
Negative	-,124	-,124	-,117	-,110	-,121	-,045
Kolmogorov-Smirnov Z	1,811	1,867	1,621	1,480	1,717	1,122
Asymp. Sig. (2-tailed)	,054	,052	,073	,090	,064	,161

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4.3.1.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinearitas antar variabel independen digunakan *variance inflation factor* (VIF). Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam output SPSS maka besarnya VIF dari masing-masing variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan VIF

Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	CAR	,467	2,141
	NPL	,532	1,881
	BOPO	,965	1,036
	ROA	,816	1,226
	LDR	,632	1,582

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

Berdasar tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelima variabel independen tidak terjadi multikolinearitas karena nilai VIF < 5,00. Dengan demikian lima variabel independen (CAR, NPL, BOPO, ROA dan LDR) dapat digunakan untuk memprediksi NIM.

4.3.1.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji *Glejser test* digunakan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. *Glejser* menyarankan untuk meregresi nilai absolut dari e_i terhadap variabel X (variabel bebas) yang diperkirakan mempunyai hubungan yang erat dengan δ_i^2 dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$[e_i] = \beta_1 X_i + v_i$$

dimana:

$[e_i]$ merupakan penyimpangan residual; dan X_i merupakan variabel bebas.

Berdasar lampiran 4 maka hasil uji heteroskedastisitas dapat ditunjukkan dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,424	,462		,919	,359
	CAR	,005	,003	,131	1,413	,159
	NPL	,011	,013	,073	,838	,403
	BOPO	,009	,005	,110	1,709	,089
	ROA	,015	,031	,035	,502	,616
	LDR	-,002	,002	-,176	-1,121	,228

a. Dependent Variable: RES

Sumber: Output SPSS 11.5; Coefficients diolah

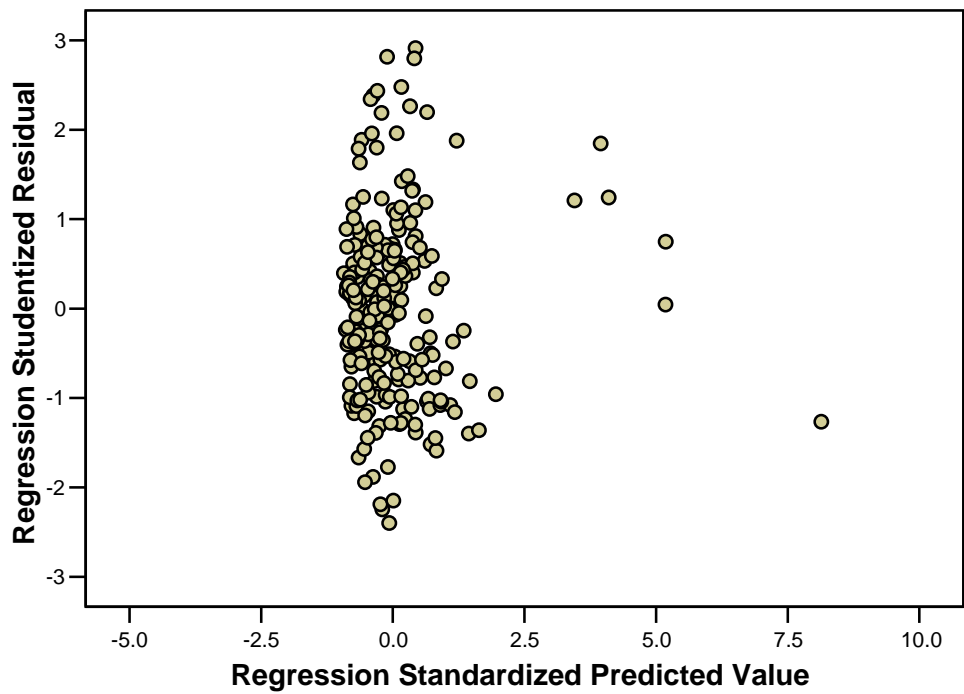
Berdasar hasil yang ditunjukkan dalam tabel 4.4 tersebut nampak bahwa variabel bebas CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR menunjukkan hasil yang tidak signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas dalam varian kesalahan.

Untuk menentukan heteroskedastisitas juga dapat menggunakan grafik scatterplot, titik-titik yang terbentuk harus menyebar secara acak, tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, bila kondisi ini terpenuhi maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan model regresi layak digunakan. Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik scatterplot di tunjukan pada gambar 4.3 dibawah ini:

**Gambar 4.3
Grafik Scatterplot**

Scatterplot

Dependent Variable: NIM



4.3.1.4. Hasil Uji Autokorelasi

Penyimpangan autokorelasi dalam penelitian diuji dengan uji Durbin-Watson (DW-test). Hasil regresi dengan level of significance 0.05 ($\alpha = 0.05$) dengan sejumlah variabel independen ($k = 5$) dan banyaknya data ($n = 81$). Besarnya angka durbin-watson ditunjukkan pada Tabel 4.5 yang menunjukkan hasil dari residual statistic.

Tabel 4.5
Pengujian Durbin-Watson

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,686 ^a	,482	,462	1,62635	1,880

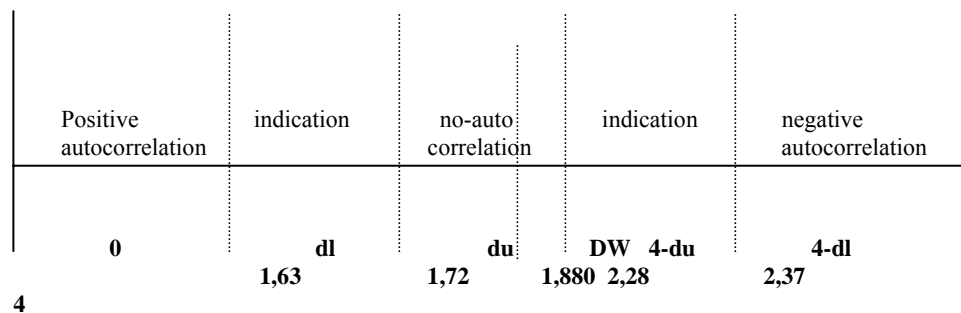
a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, ROA, NPL, CAR

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: Output SPSS 11.5; Regresion diolah

Berdasar hasil hitung Durbin Watson sebesar 1,880; sedangkan dalam tabel DW untuk “k”=5 dan N=81 besarnya DW-tabel: *dl* (batas luar) = 1,63; *du* (batas dalam) = 1,72; $4 - du = 2,28$; dan $4 - dl = 2,37$ maka dari perhitungan disimpulkan bahwa DW-test terletak pada daerah uji. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.4 sebagai berikut:

Gambar 4.4
Hasil Uji Durbin Watson



Sesuai dengan gambar 4.7 tersebut menunjukkan bahwa Durbin Watson berada di daerah *no-auto correlation*, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut tidak terjadi autokorelasi (*no autocorrelation*).

4.3.2. Hasil Pengujian Hipotesis

Berdasar output SPSS nampak bahwa pengaruh secara bersama-sama lima variabel independen pada persamaan pertama CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR terhadap NIM seperti ditunjukkan pada tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Regresi Simultan
ANOVA(b)
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	55,770	5	11,154	4,217	,001 ^a
	Residual	626,871	237	2,645		
	Total	682,641	242			

a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, ROA, NPL, CAR

b. Dependent Variable: NIM

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions

Dari hasil perhitungan diperoleh nilai F sebesar 4,217 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima dan terdapat pengaruh yang signifikan variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR secara bersama-sama terhadap variabel NIM.

Nilai koefisien determinasi (*Adjusted R²*) sebesar 0,462 atau 46,2% hal ini berarti 46,2% variasi NIM yang bisa dijelaskan oleh variasi dari lima variabel bebas yaitu CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR, sedangkan sisanya sebesar 53,8% dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,686 ^a	,482	,462	1,62635

a. Predictors: (Constant), LDR, BOPO, ROA, NPL, CAR

b. Dependent Variable: NIM

Sementara itu secara parsial pengaruh dari lima variabel independen tersebut terhadap NIM ditunjukkan pada tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7:
Hasil Perhitungan Regresi Parsial
Coefficients(a)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4,282	,763		5,610	,000
	CAR	,005	,003	,087	2,025	,049
	NPL	-,047	,022	-,156	-2,099	,048
	BOPO	-,019	,009	-,198	-2,257	,041
	ROA	,077	,051	,106	1,534	,126
	LDR	,001	,002	,015	,192	,848

a. Dependent Variable: NIM

Sumber: Output SPSS 11.5; Regressions-coefficients

Dari tabel 4.7 maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$NIM = 4,282 + 0,005 \text{ CAR} - 0,047 \text{ NPL} - 0,019 \text{ BOPO} + 0,077 \text{ ROA} + 0,001 \text{ LDR} + e$$

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut diatas dapat dilihat nilai konstanta sebesar 4,282, hal ini mengindikasikan bahwa NIM

mempunyai nilai sebesar 4,282 dengan tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel independen (CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR), untuk melihat besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dilihat dari nilai beta *unstandardized coefficient*.

Hasil pengujian masing-masing variabel independen terhadap variabel dependennya dapat dianalisis sebagai berikut:

1. Variabel Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,049 dan beta unstandardized sebesar 0,005, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan dan positif antara variabel CAR dengan variabel NIM. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Hartono (1999) dan Brock dan Rojas Suarez (2000) yang menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan positif antara CAR dengan NIM.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kinerja bank-bank umum di Indonesia mempunyai kecukupan modal yang baik, semakin tinggi CAR berarti semakin tinggi modal sendiri untuk mendanai aktiva produktif disertai dengan resiko aktiva produktif yang rendah. sehingga akan semakin meningkatkan NIM.

2. Variabel *Non Performing Loan* (NPL)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh dengan nilai signifikansi sebesar 0,048 dan beta unstandardized sebesar -0,047, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima berarti ada pengaruh signifikan dan negatif variabel NPL terhadap NIM. Pengaruh negatif yang ditunjukkan oleh NPL mengindikasikan bahwa semakin tinggi kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL yang makin meningkat maka akan menurunkan tingkat pendapatan bank yang tercermin melalui NIM. NPL menunjukkan rasio pinjaman yang bermasalah terhadap total pinjamannya. Semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan NIM. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zainudin dan Jogiyanto (1999) dan Afanasief et al (2004) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPL mempengaruhi besarnya NIM.

3. Variabel Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,041 dan beta unstandardized sebesar -0,019, dimana nilai signifikansi lebih kecil dari 5% maka hipotesis diterima, berarti ada pengaruh signifikan dan negatif variabel BOPO terhadap NIM. Hal ini berarti semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan usaha pokoknya terutama kredit berdasarkan jumlah dana yang berhasil dikumpulkan. Dalam pengumpulan dana terutama dana masyarakat (dana pihak ketiga), diperlukan

biaya selain biaya bunga (termasuk biaya iklan). Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Bahtiar Usman (2003) yang menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan negatif antara BOPO dengan NIM.

4. Variabel Return on Asset periode lalu (ROA Lag)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,126 dan beta unstandardized sebesar 0,077, dimana nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel ROA dengan variabel NIM. Hal ini mengindikasikan bahwa ROA pada bank-bank umum di Indonesia tidak berpengaruh terhadap NIM.

5. Variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil perhitungan uji secara parsial diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,848 dan beta unstandardized sebesar 0,001, dimana nilai signifikansi lebih besar dari 5% maka hipotesis ditolak, berarti tidak ada pengaruh signifikan antara variabel LDR dengan variabel NIM. Namun nilai positif yang ditunjukkan LDR menunjukkan bahwa semakin tinggi LDR menunjukkan semakin rendah kondisi likuiditas bank.

BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Dari enam hipotesis yang diajukan terdapat empat hipotesis yang dapat diterima yaitu hipotesis 1, 2, 3, dan 6.

1. Berdasar hasil pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa secara partial variabel CAR berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM yang ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,049, sehingga hipotesis 1 diterima.
2. Berdasar hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa secara partial variabel NPL berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM yang

ditunjukkan dengan besarnya nilai signifikansi $< 0,05$ yaitu sebesar 0,048 sehingga hipotesis 2 diterima.

3. Berdasar hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan bahwa secara partial variabel BOPO berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 3 terbukti, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,041.
4. Berdasar hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan bahwa secara partial variabel ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 4 tidak terbukti, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,128.
5. Berdasar hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan bahwa secara partial variabel LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 5 tidak terbukti, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,848.
6. Berdasar hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan bahwa secara simultan variabel CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR berpengaruh signifikan positif terhadap variabel NIM sehingga hipotesis 6 terbukti, hal tersebut ditunjukkan dengan besarnya tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,001.

5.2. Implikasi Teoritis

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa rasio-rasio keuangan bank (CAR, NPL, dan BOPO) mampu mempengaruhi NIM pada bank umum di Indonesia periode 2003–2005. Sisi positif dari hasil penelitian ini adalah mempertegas hasil penelitian sebelumnya (Brock dan Rojas Suarez, 2000; Zainudin dan Jogiyanto, 1999; dan Afanasief et al.,2004) yang menyebutkan variabel CAR, NPL, dan BOPO ke dalam model regresi untuk memprediksi NIM.

5.3. Implikasi Manajerial

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa variabel yang berpengaruh paling besar adalah NPL kemudian berturut-turut BOPO dan CAR, dimana ketiga variabel tersebut (NPL, BOPO dan CAR) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NIM. Berdasar hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank perlu memperhatikan NPL, karena NPL merupakan variabel yang paling dominan dan konsisten dalam mempengaruhi NIM, artinya manajemen bank perlu menjaga NPL agar tetap dibawah 5% seperti yang ditunjukkan oleh rata-rata NPL bank sebesar 4,76%. Sehingga manajemen bank harus dapat menjaga NPL agar rendah dengan cara lebih hati-hati dalam penyaluran kredit dan melakukan penagihan lebih efektif.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan nilai adjusted R^2 sebesar 0,462 yang berarti bahwa CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR berpengaruh sebesar 46,2% terhadap NIM, dengan demikian 53,8% NIM dipengaruhi oleh variabel-variabel diluar CAR, NPL, BOPO, ROA, dan LDR.

5.5. Agenda Penelitian Mendatang

Dengan kemampuan prediksi sebesar 46,2% yang ditunjukkan pada nilai *adjusted* R^2 yang mengindikasikan masih dimasukkan rasio keuangan bank yang lain yang belum dimasukkan sebagai variabel independen yang mempengaruhi NIM, misalnya Return on Equity (ROE) (Bambang Suhardito, Sony Johanes dan Laurentia D Wahyuni, 1999) dan *Net Profit Margin* (NPM) (Zainudin dan Jogiyanto, 1999).

DAFTAR PUSTAKA

- Afanasief, Tarsila Segala; Priscilla Maria Villa Lhacer dan Marcio L Nakane, (2004), "The Determinants of Bank Interest Spread in Brazil," **JEL Classification:** G21;E43; E44
- Angbazo, L, (1997), "Commercial Bank Net Interest Margin, Default Risk, Interest-Rate Risk, and Off-Balance Sheet Banking," **Journal of Banking and Finance**, 21, 55-87
- Bahtiar Usman, (2003), "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia," **Media Riset Bisnis dan Manajemen**, Vol.3, No.1, April, 2003, pp.59-74
- Bambang Suhardito, Sonny Johannes Angwijaya Irot, Laurentia Dwi Wahyuni, 1999, "Analisis Kegunaan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Emiten Dan Industri Perbankan Di Pt Bursa Efek Surabaya," **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.3, Maret, 1999,
- Brock, P,L and L Rojas-Suarez, (2000), "Understanding The Behavior of Bank Spreads in Latin America," **Journal of Development Economics**, 63, 113-134
- Dahlan Siamat, (1995) **Manajemen Bank Umum**, Inter Media - Jakarta
- Indira Januarti, 2002, "Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia". **Jurnal Bisnis Strategi**, Vol.10, Desember, hal.1-26.
- Imam Ghozali (2001), **Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS**, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Koch, W.Timothy, 1997, **Bank Management**, The Dryden Press – International Edition.
- M Faisal Abdullah, (2003), **Manajemen Perbankan: Teknik Analisis Kinerja Keuangan Bank**, Penerbit Universitas Muhamadiyah Malang
- Masyhud Ali, (2004), **Asset Liability Management: Manyasati Risiko Pasar dan Risiko Operasional**, PT. Gramedia Jakarta

- Nasser, Etty M dan Titik Aryati, 2000, “Model Analisis CAMEL Untuk Memprediksi Financial Distress Pada Sektor Perbankan Yang Go Publik,” **JAAI**, Vol, 4, No.2
- Robbert Ang, 1997, “**Buku Pintar: Pasar Modal Indonesia**”. Mediasoft Indonesia.
- Tarmidzi Achmad, dan Wilyanto Kartiko Kusumo, 2003, *Analisis Rasio-rasio Keuangan Sebagai Indikator Dalam Memprediksi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia*, **Media Ekonomi dan Bisnis**, Vol. XV 1 -Juni –2003 FE-UNDIP, Semarang.
- Teguh Pudjo Muljono,. (1999).**Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi revisi 1999, Cetakan 6, Jakarta Djambatan, 1999.
- _____. (1995). *Bank Budgeting Profit Planning Control* **Analisa Laporan Keuangan Untuk Perbankan**. Edisi 1, Cetakan 1, BPFE Yogyakarta, 1996.
- Zainuddin dan Jogiyanto Hartono (1999), “Manfaat rasio keuangan dalam memprediksi pertumbuhan laba: suatu studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEJ,” **Jurnal Riset Akuntansi Indonesia**, Vol.2, No.1, Januari, 1999, hal.66-90